



**PERAN GURU TERHADAP MOTIVASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN SISWA DI RA
TAHFIZH AL-FURQON PONOROGO**

Febia Mufidatul Lathifah A'la^{1*}, Dian Kristiana², Betty Yulia Wulansari³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo, No. 10, Ronowijayan, Siman, Ponorogo
thewordhealer23@gmail.com

Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar anak usia dini. Guru menerapkan strategi menarik agar anak merasa senang dan terdorong belajar. Minimnya minat anak usia dini menghafal Al-Qur'an dipengaruhi perasaan tidak mampu, sehingga semangat menghafal kurang. Kurangnya penguasaan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran membaca Al-Qur'an juga menjadi faktor kurangnya motivasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peran guru terhadap motivasi menghafal siswa di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo, (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru terhadap motivasi menghafal siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran guru dalam memotivasi siswa meliputi: (a) guru sebagai suri tauladan (role model), (b) guru sebagai penyedia dan pengelola lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, serta (c) guru sebagai motivator. (2) Faktor pendukung meliputi kehadiran guru yang konsisten, kualitas dan kredibilitas guru tahfidz yang mendukung program, serta disiplin guru saat mengajar. Faktor penghambat adalah suasana kelas yang terkadang bising karena siswa bermain atau berbicara. Namun, guru mengatasinya dengan nasehat lembut dan peringatan edukatif, seperti mengajak murojaah bersama.

Selain peran guru dalam motivasi, kerjasama dengan keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar pembelajaran tahfidz berjalan optimal dan siswa dapat mencapai target yang ditentukan.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa

How to Cite: Febia Mufidatul Lathifah A'la, Dian Kristiana, Betty Yulia Wulansari (2025). Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Ra Tahfizh Al-Furqon Ponorogo. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 9(2): Halaman. 116-127

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Al Qur'an adalah sebaik-baik

bacaan bagi orang mukmin baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih (Sulistiani, 2018). Di dalam Al Qur'an pun telah di jelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat bagi makhluk yang ada di alam semesta ini (Syuhada, 2023). Bahkan membaca Al Qur'an tidak hanya mendapat

kebaikan dan pahala namun juga sebagai obat dan penawar bagi jiwa yang gelisah. (Turmuzi, 2022), oleh karena itu setiap ada wahyu turun Nabi SAW menyuruh untuk menuliskan dan menghafalkannya sehingga dengan demikian Al Qur'an tetap terjaga kemurnian dan kesuciannya hingga hari kiamat kelak (Jum'ah; Khalil, 1999).

Menghafalkan Al Qur'an merupakan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al Qur'an (Akhmar et al., 2021). Oleh sebab itu para penghafal Al Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi Sahabat Nabi hingga saat ini. Bahkan banyak di antara para penghafal Al Qur'an yang mampu menghafal Al Qur'an sejak usia belia (Nofi Maria Krisnawati & Sita Husnul Khotimah, 2021). Dalam hal ini, tampak bahwa anak usia dini memiliki memori yang kuat terhadap apa yang dilihat, didengar atau dihafal. Oleh karena itu, pembelajaran menghafal Al Qur'an di usia dini baik untuk diterapkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah usaha untuk membimbing, menstimulasi, mengasuh dan memberikan pembelajaran kepada anak usia dini yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan suatu usaha atau tindakan yang diberikan oleh orang tua atau guru sebagai upaya pemberian stimulus, pengasuhan serta pemberian pendidikan

kepada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen untuk mengasah potensi dan kecerdasan anak (Nurachadijat & Selvia, 2023).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar anak usia dini. Guru menerapkan strategi yang menarik agar anak-anak merasa senang dan terdorong untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman dalam (Amelia Sabela et al., 2021) yang menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu: a) motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri individu yang muncul tanpa perlu adanya pengaruh dari luar, dan b) motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu, keterlibatan orang dewasa, khususnya guru sebagai sosok teladan bagi anak, sangat penting dalam memberikan motivasi belajar. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar, dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemp dan Dayton dalam (Anggraini, 2019), yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai manfaat, antara lain: memberikan variasi dalam penyampaian materi, membuat

proses belajar lebih jelas dan menarik, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, menghemat waktu dan tenaga, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menurut (Isyue Nur Syahlati & Jamilah, 2025) Masih banyak rumah tahfizh yang belum menerapkan metode pengajaran yang tepat dan efektif. Pendekatan yang monoton, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, serta minimnya pemahaman tentang karakteristik anak-anak seringkali membuat proses menghafal menjadi kegiatan yang membosankan. Akibatnya, anak-anak cenderung cepat merasa jenuh dan kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola rumah tahfizh untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta psikologis anak-anak agar mereka dapat menikmati proses menghafal dengan antusias dan penuh semangat.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk menghafalkan Al Qur'an. Karena kondisi pikiran anak usia dini masih jernih, sehingga anak akan mudah menerima informasi dan proses penerimaan informasi itulah yang akan memudahkan anak dalam menghafalkan Al Qur'an. Namun dalam hal ini anak tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri saat menghafal Al Qur'an. Anak membutuhkan motivasi yang kuat, tekad yang tinggi serta dorongan dari

guru dan orang tua. Sebagaimana dalam penelitian (Widat et al., 2022), bahwa anak usia dini merupakan tahap emas dimana orang tua dan guru memberi bekal pondasi yang kuat serta kebaikan, walaupun tidak bisa di terapkan secara instan, namun perlu proses yang membutuhkan kesabaran dan motivasi yang kuat dari orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus bisa menjadi teladan bagi anak serta menguatkan motivasi yang kuat agar tetap konsisten dalam visi pendidikan anak

Dari kekhasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo dengan tujuan untuk mengetahui peran guru terhadap motivasi hafalan Al Qur'an anak ditengah kondisi dan peran yang memadai dari sekolah untuk meningkatkan dan memberi motivasi untuk menghafal Al Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al Qur'an Siswa RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo".

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data yang di butuhkan dalam penelitian ini terbagi atas dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data

yang diperoleh dari sumber utama, baik itu melalui individu maupun perorangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua sebagai data pendukung, seperti laporan, dokumentasi, nilai raport dan sebagainya.. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Guru, siswa dan Kepala Sekolah RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kurikulum di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo, buku penghubung, RPPH, Modul Ajar dan Laporan Pencapaian Tahfidz. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru sebagai suri tauladan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya memberi nasihat secara lisan, tetapi juga konsisten menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti disiplin, membiasakan salam, memulai pembelajaran dengan doa, dan rutin murojaah. Keteladanan ini menjadi kunci

dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab siswa terhadap hafalan. Ustadzah Ariska menyadari bahwa setiap ucapan dan tindakan guru akan dicontoh siswa, sehingga ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku dapat menimbulkan sikap kritis dari mereka. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh baik, rajin murojaah di sekolah maupun di rumah, serta memiliki akhlak terpuji karena sikap guru akan dilihat dan ditiru siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam bertindak berpengaruh kuat terhadap kepercayaan siswa pada nilai-nilai yang diajarkan. Dengan menjadi teladan nyata, guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai luhur yang membentuk motivasi intrinsik siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Keteladanan ini menjadi fondasi terciptanya suasana pembelajaran yang religius, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangan spiritual anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fita Istikarini dkk. (2024) bahwa guru teladan harus memiliki kepribadian kuat berlandaskan nilai spiritual, tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari terhadap Tuhan, sesama, dan lingkungan. Sebagai panutan, guru perlu menjaga integritas, bersikap konsisten, mandiri, dan disiplin, khususnya dalam pembelajaran.

Meski menghadapi tantangan, guru tetap bertanggung jawab membantu siswa meraih keberhasilan, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sikap baik dan tanggung jawab ini membuat guru dihormati siswa dan menjadi contoh bagi lingkungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo, guru berperan penting menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Guru menjaga kebersihan, kerapian, dan penataan kelas untuk mendukung konsentrasi dan ketenangan siswa. Lingkungan yang tertata membuat proses menghafal lebih nyaman dan bermakna. Selain itu, guru menerapkan metode bervariasi seperti bercerita dan belajar di luar kelas guna menghindari kejenuhan, disesuaikan dengan karakter anak usia dini yang mudah bosan.

Selain metode menarik, guru menggunakan pendekatan emosional untuk membangun kedekatan dengan siswa. Jika ada siswa kurang semangat, guru mendekati dan menanyakan kondisinya secara personal, menciptakan ikatan emosional yang membuat siswa merasa dihargai. Reward sederhana seperti pujian atau hadiah kecil diberikan atas usaha murojaah atau menambah hafalan, sehingga motivasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar meningkat. Dengan pengelolaan lingkungan belajar yang mencakup aspek

fisik, emosional, dan metode, guru menciptakan suasana yang membuat siswa mencintai dan menghafal Al-Qur'an dengan kesadaran dan kegembiraan. Kepala sekolah menegaskan, guru memberi motivasi melalui metode variatif dan apresiasi sesuai kemampuan siswa, menjadi teladan dalam murojaah, serta mengingatkan orang tua untuk mendampingi anak di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gustiana Yuantini & Meriatul Kibtiyah (2021) yang menyatakan bahwa guru berperan penting menciptakan suasana kelas nyaman dan menyenangkan agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan baik. Upaya tersebut meliputi penataan ruang, pencahayaan yang memadai, dan rotasi posisi duduk siswa untuk menghindari kebosanan. Suasana tenang membantu siswa fokus, merasa aman, dan bersemangat. Pendekatan ramah anak—seperti kasih sayang, tanpa kekerasan, bermain bersama, bercerita, dan belajar di luar kelas—serta sikap sabar dan hangat, membuat belajar lebih menyenangkan. Penyisipan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari memudahkan anak mencintai Al-Qur'an sejak dini. Dengan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, sosial, dan spiritual, kegiatan menghafal menjadi lebih bermakna dan efektif.

Hasil penelitian di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo menunjukkan bahwa

peran guru sebagai pemberi motivasi sangat menentukan keberhasilan siswa menghafal Al-Qur'an. Selain menyampaikan materi, guru aktif memberi dorongan melalui nasihat ramah dan menyentuh, hadiah, serta pengingat akan pahala menghafal dan pentingnya murojaah di rumah bersama orang tua. Pendekatan ini membangun motivasi siswa di sekolah sekaligus melibatkan keluarga, menciptakan lingkungan belajar yang sinergis antara rumah dan sekolah.

Pemberian hadiah bagi siswa yang konsisten dan bersungguh-sungguh dalam menghafal atau murojaah menjadi strategi efektif membangkitkan semangat. Hadiah tidak diumumkan sebelumnya agar siswa tetap ikhlas karena Allah. Strategi ini menumbuhkan motivasi internal sekaligus keikhlasan beribadah. Guru juga memperhatikan kondisi emosional siswa, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, spiritual, dan bermakna. Kepala sekolah menegaskan, pendekatan guru disesuaikan dengan karakter tiap kelas, namun tetap menggunakan bahasa positif, metode variatif, dan pendekatan emosional.

Hasil observasi dan wawancara ini sejalan dengan teori Nur Hasanah Hasibuan dkk. (2024) yang menegaskan bahwa motivasi sangat dibutuhkan agar siswa tetap bersemangat dan fokus menghafal Al-Qur'an. Motivasi dapat berupa arahan

verbal, penghargaan atau hadiah, bahkan hukuman mendidik seperti penambahan hafalan atau tugas. Karena itu, peran guru membangun motivasi menjadi faktor kunci terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif bagi keberhasilan siswa.



Gambar 1. Grafik Peran Guru Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al Qur'an Siswa

Hasil penelitian di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo menunjukkan bahwa motivasi siswa menghafal Al-Qur'an terlihat dari ketertarikan dan konsentrasi mereka selama pembelajaran. Sebagian besar siswa antusias mengikuti metode talaqqi, menyimak dan menirukan bacaan ayat berulang kali. Sikap tenang, fokus, dan tetap berada di kelas menjadi indikator motivasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh didukung oleh keterlibatan aktif siswa yang lahir dari motivasi internal.

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mencerminkan komitmen dan tanggung jawab yang mulai terbentuk. Meski ada yang masih mudah terdistraksi, seperti bermain jari atau saling menatap, sebagian besar sudah mampu mengendalikan diri dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Peran guru

penting untuk memberi perhatian khusus pada siswa yang kurang fokus melalui pendekatan personal dan strategi adaptif agar semua dapat terlibat optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Melani Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa minat dan fokus anak adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Perhatian siswa, seperti menyimak penjelasan guru, tidak mengganggu kelas, dan tetap di tempat selama pelajaran, menandakan pembelajaran efektif. Ketertarikan pada materi membangkitkan konsentrasi, yang menjadi dasar terbentuknya motivasi kuat, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan antusiasme siswa RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo dalam pembelajaran tahfizh sangat tinggi. Mereka bersemangat mengikuti setiap tahap, aktif mengulang ayat yang dilafalkan guru, dan proaktif meminta pengulangan ayat yang belum dikuasai. Respons ini mencerminkan motivasi internal untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an. Keterlibatan aktif tersebut menandakan suasana kelas telah tercipta sebagai lingkungan yang nyaman, interaktif, dan mendukung perkembangan hafalan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori Melani Rahayu dkk. (2025) yang mengutip Dimiyati dan Mujiono, bahwa semangat belajar mendorong anak lebih aktif, salah satunya melalui rasa ingin tahu. Inisiatif

siswa untuk bertanya atau meminta pengulangan materi merupakan bukti semangat belajar tinggi. Semangat dan rasa ingin tahu ini menjadi fondasi penting bagi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang efektif dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan siswa RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan murojaah rutin di sekolah dan rumah, pelaporan kegiatan, serta kesiapan menyetorkan hafalan menunjukkan kesadaran menjaga hafalan. Mereka berinisiatif mempersiapkan hafalan, antusias menyetor lebih awal, disiplin memanfaatkan waktu, dan menerima koreksi guru dengan lapang dada. Interaksi harmonis antara siswa, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar terpadu, membentuk karakter bertanggung jawab, tekun, dan disiplin.

Temuan ini sejalan dengan teori Ahmad Falah (2021) bahwa tanggung jawab siswa dalam menghafal Al-Qur'an terlihat dari kesungguhan mengikuti jadwal, rutin murojaah, mempersiapkan diri sebelum setor, dan menerima koreksi guru. Perasaan senang saat menyelesaikan tugas membuat mereka lebih optimal dan antusias. Ketika merasa dihargai, motivasi dan tanggung jawab siswa tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo merasa senang dan

antusias dalam kegiatan hafalan dan murojaah Al-Qur'an. Keterlibatan aktif, perhatian pada instruksi guru, dan ekspresi ceria selama pembelajaran menjadi indikator bahwa mereka menikmati proses belajar. Rasa senang ini menjadi faktor pendukung keberhasilan hafalan karena siswa tidak merasa terbebani. Meskipun ada yang antusiasnya rendah, hal tersebut wajar mengingat perbedaan karakter dan kesiapan. Pendekatan guru yang menyenangkan serta lingkungan belajar positif terbukti membangun semangat dan motivasi siswa, sehingga diharapkan seluruh siswa dapat menumbuhkan rasa cinta pada Al-Qur'an dan konsisten dalam proses tahfizh.

Temuan ini sejalan dengan teori Ahmad Falah (2021) tentang interaksi dalam proses pembelajaran, di mana hubungan antara guru dan peserta didik terjalin melalui stimulus yang diberikan guru dan direspons oleh siswa. Salah satu bentuk interaksi tersebut tampak ketika guru memberikan instruksi atau pertanyaan, lalu siswa merespons dengan antusias. Respons positif ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga turut mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo merespons positif stimulus guru selama

pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Melalui pertanyaan terbuka atau tantangan melanjutkan potongan ayat, sebagian besar siswa menjawab cepat dan tepat, menunjukkan pemahaman serta hafalan yang aktif. Metode interaktif seperti tebak ayat dan tanya jawab meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan suasana kelas yang menyenangkan. Siswa yang belum mampu menjawab tetap mendapat dukungan melalui pengulangan ayat, sehingga motivasi belajar tetap terjaga.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa tugas dari guru sebaiknya dilakukan dalam suasana hati yang menyenangkan. Siswa yang merasa senang lebih mudah menerima arahan dan aktif mengikuti kegiatan. Antusiasme menjawab pertanyaan dan keterlibatan dalam kelas menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh yang interaktif mampu meningkatkan motivasi dan daya ingat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi kehadiran guru, ekspresi ramah, dan komunikasi positif berperan besar membangkitkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo. Sikap santun, perhatian, dan antusiasme guru, baik saat mengajar maupun berinteraksi di luar kelas, menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Penyampaian materi yang sesuai prosedur, intonasi yang hidup,

serta keteladanan dalam disiplin memperkuat semangat siswa untuk serius dan konsisten dalam menghafal.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kehadiran guru secara rutin dan penuh semangat sangat penting dalam pembelajaran tahfizh. Konsistensi guru tidak hanya menjadi simbol komitmen terhadap pendidikan siswa, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan dihargai dan didampingi dalam diri siswa. Guru yang hadir dengan sikap positif mampu mentransfer energi motivasional kepada siswa, sehingga mereka lebih semangat dalam belajar dan berusaha mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan keteladanan guru tahfizh di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo berperan penting dalam keberhasilan siswa menghafal Al-Qur'an. Guru tidak hanya menguasai hafalan dengan baik, tetapi juga menjadi teladan dalam ketekunan, kedisiplinan, dan bacaan yang tartil sesuai tajwid. Program pelatihan seperti tahsin metode Wafa turut meningkatkan kualitas bacaan guru. Konsistensi mereka dalam murojaah, meski di tengah kesibukan, membangun rasa hormat dan kepercayaan siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk meneladani gurunya.

Temuan ini sejalan dengan teori (Maulida Aprilia ma'rif & Radino Radino :2024) yang menyebutkan bahwa seorang guru tahfidz ideal hendaknya memiliki

kualitas hafalan yang memadai serta latar belakang keilmuan yang kuat. Kualitas tersebut menjadikan guru sebagai sosok yang layak diteladani, sehingga siswa merasa terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak gurunya dalam menjaga serta memperluas hafalan Al-Qur'an mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru tahfizh di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo berperan besar dalam keberhasilan hafalan siswa. Guru hadir tepat waktu, memulai pembelajaran tanpa penundaan, dan konsisten menerapkan metode talaqqi. Disiplin ini membentuk rutinitas belajar yang teratur sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Ketekunan guru dalam mengulang hafalan, menambah materi secara terstruktur, serta melakukan evaluasi rutin melalui tasmi' bulanan dan akhir semester—yang disiarkan langsung—mendorong motivasi dan memantau perkembangan siswa secara akurat.

Temuan ini selaras dengan teori Maulida Aprilia Ma'rif & Radino (2024) yang menekankan disiplin guru sebagai pondasi budaya belajar positif. Disiplin dalam waktu, metode, dan evaluasi memberi teladan tanggung jawab serta kesungguhan belajar, menjaga ritme pembelajaran, dan membangkitkan motivasi siswa.

Suasana kelas berperan krusial dalam keberhasilan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, khususnya dalam pemberian

motivasi oleh guru. Observasi di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo menunjukkan kelas dikelola secara tertib dan kondusif, tanpa perilaku menyimpang yang berarti. Hal ini mencerminkan kemampuan manajerial guru dalam mengatur dinamika kelas dan menangani gangguan kecil yang wajar di usia dini.

Hasil wawancara dengan guru mengungkap tantangan nyata dalam pengelolaan kelas, terutama terkait kebisingan. Gangguan muncul dari siswa yang berbicara dengan teman atau bermain sendiri saat pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian motivasi. Dalam beberapa kasus, guru perlu mengambil langkah lanjutan seperti memindahkan siswa ke kelas lain. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal hasil observasi dengan dinamika yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan Maulida Aprilia Ma'ruf & Radino (2024) yang menegaskan bahwa kebisingan menjadi hambatan utama pembelajaran tahfizh yang menuntut konsentrasi dan ketenangan. Suara yang tidak terarah mengganggu proses hafalan dan mengurangi efektivitas guru dalam menanamkan nilai spiritual. Meskipun kelas di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo umumnya kondusif, kebisingan tetap muncul sehingga menuntut guru bersikap fleksibel. Guru tidak hanya menegur, tetapi juga mengalihkan energi

siswa ke kegiatan positif seperti murojaah, sehingga pembelajaran membentuk hafalan sekaligus karakter disiplin dan kesadaran spiritual.

Observasi dan wawancara di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo menunjukkan kedisiplinan siswa sangat baik, terlihat dari kehadiran tepat waktu, partisipasi aktif, serta konsistensi dalam setor hafalan dan murojaah sesuai jadwal. Guru menegaskan tidak ada perilaku indisipliner, menandakan pembentukan karakter disiplin sudah tertanam sejak dini.

Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan adalah prasyarat utama pembelajaran tahfizh yang menuntut keteraturan, fokus, dan tanggung jawab tinggi. Meski sesekali ada siswa melamun, guru sigap mengatasinya dengan pendekatan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan kecil dapat diminimalkan melalui kepemimpinan guru yang membentuk karakter. Integrasi nilai disiplin, peran aktif guru, dan lingkungan belajar positif menjadi kunci berkembangnya motivasi menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Memberi Motivasi Terhadap Siswa

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kehadiran Guru Yang Konsisten dan Memotivasi	Suasana Kelas Yang Bising
Kualitas dan Kredibilitas Guru Tahfidz	Kurangnya Kedisiplinan Siswa
Disiplin Guru dalam Mengajar	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo, peran guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an siswa meliputi: (1) Guru sebagai suri tauladan melalui kedisiplinan datang tepat waktu, mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, rutin murojaah di sekolah dan di rumah, serta berakhlak baik. (2) Guru sebagai pengelola lingkungan belajar dengan menjaga kebersihan, kerapian, kenyamanan kelas, menerapkan metode bervariasi seperti bercerita dan pembelajaran di luar kelas, serta membangun kedekatan emosional dengan siswa. (3) Guru sebagai motivator melalui nasihat untuk bersungguh-sungguh, dan pemberian hadiah sebagai apresiasi. Motivasi siswa meliputi: (1) Ketertarikan dan konsentrasi saat metode talaqqi, duduk tenang, memperhatikan guru, dan tidak meninggalkan kelas. (2) Antusiasme menyelesaikan tugas, mengulang hafalan spontan, dan proaktif menghadapi kesulitan. (3) Rasa tanggung jawab dengan murojaah di sekolah maupun rumah, serta mempersiapkan hafalan sebelum disetorkan. (4) Perasaan senang saat belajar, mengikuti instruksi guru dengan antusias dan wajah ceria. (5) Respon cepat dan tepat terhadap rangsangan guru, seperti pada kegiatan sambung ayat.

Faktor pendukung dalam peran guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an siswa diantaranya kehadiran guru secara konsisten dan memotivasi, kualitas dan kredibilitas guru tahfidz, serta disiplin guru dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah suasana kelas yang terkadang bising dikarenakan siswa bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Namun hal ini dapat di hadapi oleh guru dengan nasehat yang lembut dan peringatan yang edukatif seperti mengajak siswa untuk murojaah Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistiani. (2018). PERBANDINGAN SUMBER HUKUM ISLAM | Sulistiani | Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam). *Tahrim*, 1(1). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tahkim/article/view/3174>
- Syuhada, W. (2023). Al-Qur'an Dan Kehebatan Konsep Langit Tanpa Tiang. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(01), 93–112. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1274>
- Turmuzi, M. (2022). Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an Dari Lisan Ke Tulisan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(June), 17–27. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.889>
- Jum'ah; Khalil, A. (1999). *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi* (p.

- 92).
- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Nofi Maria Krisnawati, & Sita Husnul Khotimah. (2021). Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini. *Wahana*, 73(1), 99–107.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v73i1.3181>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Amelia Sabela, R., Sefrinta Anggraeni, P., & Muhid, A. (2021). Layanan Home Visit Dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar Pada Siswa: Literature Review. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 17–23.
<https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2463>
- Isyey Nur Syahlati, & Jamilah, R. (2025). Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Al-Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(02), 162–171.
<https://journal.stitalazami.ac.id/index.php/alabqary/article/view/141>
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2886>